

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) masih menjadi salah satu penyakit menular dengan beban tertinggi di dunia. Berdasarkan *Global Tuberculosis Report 2023*, Indonesia menempati urutan ketiga negara dengan kasus TB terbanyak setelah India dan Tiongkok, dengan estimasi lebih dari 1.060.000 kasus baru dan 134.000 kematian setiap tahunnya (1). Profil Kesehatan Indonesia tahun 2024 melaporkan cakupan penemuan kasus TB sebesar 62,6% di Provinsi Sumatera Barat. Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk mencapai eliminasi TB pada tahun 2030 melalui strategi peningkatan deteksi kasus, penguatan pengobatan, dan pemantauan rasionalitas terapi (2).

Keberhasilan terapi tuberkulosis sangat ditentukan oleh ketepatan penggunaan obat antituberkulosis (OAT), khususnya dalam aspek dosis. Menurut pedoman, OAT harus diberikan sesuai dengan kategori berat badan pasien agar dapat memberikan efek terapi yang optimal dalam menghambat dan membunuh *Mycobacterium tuberculosis*. Pemberian dosis yang tidak sesuai dengan berat badan pasien berpotensi menyebabkan terapi obat yang tidak adekuat, baik dalam bentuk dosis yang kurang maupun berlebih. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada penurunan efektivitas terapi, tetapi juga berkontribusi terhadap munculnya resistensi obat, yang hingga saat ini menjadi tantangan utama dalam pengendalian TB secara global (3).

Evaluasi keberhasilan terapi tuberkulosis secara klinis dan mikrobiologis salah satunya dilakukan melalui pemeriksaan sputum. Pemeriksaan ini digunakan untuk menilai keberadaan bakteri dalam saluran pernapasan pasien serta memantau respons terapi yang diberikan. Perubahan hasil pemeriksaan sputum dari positif menjadi negatif pada akhir fase intensif, yang dikenal sebagai konversi sputum, mencerminkan penurunan beban bakteri secara signifikan dan menjadi indikator awal keberhasilan pengobatan. Konversi hasil sputum dari positif menjadi negatif menandakan penurunan jumlah *Mycobacterium tuberculosis* secara signifikan

dalam saluran napas. Sebaliknya, hasil sputum yang tetap positif pada akhir fase intensif dapat menunjukkan bahwa proses eliminasi bakteri belum berlangsung secara optimal (4).

Pengobatan tuberkulosis sensitif obat terdiri atas dua fase, yaitu fase intensif dan fase lanjutan, di mana fase intensif merupakan periode krusial dalam menurunkan jumlah bakteri secara cepat. Pada fase ini, penggunaan kombinasi beberapa OAT lini pertama bertujuan untuk memberikan efek bakterisidal yang optimal serta mencegah terjadinya resistensi. Oleh karena itu, ketepatan dosis pada fase intensif menjadi sangat penting karena akan memengaruhi efektivitas terapi sejak tahap awal pengobatan (5).

Meskipun pedoman nasional telah menetapkan standar dosis OAT berdasarkan kategori berat badan, implementasi di lapangan masih menunjukkan adanya ketidaktepatan pemberian dosis. Andriani et al. (2022) melaporkan bahwa sekitar 22,5% pasien TB di salah satu rumah sakit swasta wilayah Bekasi menerima dosis OAT yang kurang dari obat yang direkomendasikan oleh Kemenkes (6). Rokiban et al. (2024) juga melaporkan adanya ketidaksesuaian dosis yang diterima oleh 11% pasien di salah satu puskesmas Kabupaten Lampung Tengah, dimana terdapat pemberian dosis lebih besar dari pedoman sebanyak 0,066% dan dosis lebih kecil dari pedoman sebanyak 0,044%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip penggunaan obat rasional dalam terapi tuberkulosis masih menghadapi berbagai tantangan di fasilitas pelayanan kesehatan (7).

Di sisi lain, hasil pemeriksaan sputum sebagai indikator respons terapi juga menjadi parameter penting dalam evaluasi pengobatan TB, namun data terkait gambaran hasil pemeriksaan tersebut di tingkat fasilitas pelayanan kesehatan masih terbatas, khususnya di rumah sakit pendidikan. Rumah Sakit Universitas Andalas sebagai salah satu rumah sakit rujukan dan institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam memastikan penerapan tatalaksana tuberkulosis sesuai pedoman nasional. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan suatu kajian untuk menggambarkan ketepatan dosis OAT pada fase intensif serta hasil pemeriksaan sputum pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Universitas Andalas. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai implementasi terapi tuberkulosis dalam praktik

klinis, khususnya terkait ketepatan dosis dan respons awal pengobatan, serta menjadi dasar dalam upaya peningkatan mutu pelayanan dan keberhasilan program pengendalian tuberkulosis.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Universitas Andalas berdasarkan usia, jenis kelamin, dan bentuk terapi yang digunakan?
2. Bagaimana ketepatan dosis obat antituberkulosis (OAT) fase intensif pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Universitas Andalas?
3. Bagaimana hasil pemeriksaan sputum setelah fase intensif pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Universitas Andalas?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui karakteristik pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Universitas Andalas berdasarkan usia, jenis kelamin, dan bentuk terapi yang digunakan.
2. Mengetahui ketepatan dosis OAT fase intensif pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Universitas Andalas berdasarkan pedoman nasional.
3. Mengetahui hasil pemeriksaan sputum setelah fase intensif pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Universitas Andalas.